

TARI HANOMAN DALAM KESENIAN CEPET GRUP PUTRA AMARTA

Oleh: Ayu Juliana Subagja dan Turyati
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-maill: turyati_stsi@yahoo.com



ABSTRAK

Tari Hanoman adalah salah satu tarian yang ada dalam kesenian *Cepet* grup Putra Amarta, merupakan akulturasi budaya Jawa dan Sunda di Desa Pangumbahan. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur koreografi yang terdapat pada tari Hanoman. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian adalah struktur koreografi yang terdapat pada tari Hanoman lebih cenderung menggunakan gerakan-gerakan pada tari Jawa seperti, *sabetan*, *ogek lambung*, *lumaksana*, *ulap-ulap*, *malangkerik*, *jengkeng* dan *tanjak* yang terbagi ke dalam bagian awal; tari Hanoman, bagian tengah; *trance*, dan bagian akhir; pemulihan.

Kata Kunci: *Grup Putra Amarta, Cepet, Tari Hanoman.*

ABSTRACT

Hanoman Dance in Fast Art Putra Putra Amarta Group, June 2018. Hanoman dance is one of the dances in group *Cepet Putra Amarta's*, an acculturation of Javanese and Sundanese culture in Pangumbahan Village. Therefore the purpose of this study is to determine the choreographic structure found in the Hanoman dance. Therefore, this qualitative research uses descriptive analysis method. The results of the study are the choreographic structure found in the Hanoman dance, which tends to use movements in Javanese dance such as, *sabetan*, *gastric ogek*, *lumaksana*, *ulap-ulap*, *malangkerik*, *jengkeng* and *tanjak* which are divided into initial parts; Hanoman dance, central part; *trance*, and the final part; recovery.

Keyword: *Group Putra Amarta, Cepet, Hanoman Dance.*

PENDAHULUAN

Ciracap adalah salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Sukabumi. Di daerah Ciracap terdapat beberapa kesenian yang lahir dari hasil akulturasi budaya yaitu budaya Jawa dan Sunda, dimana pada daerah tersebut terdapat beberapa campuran orang Jawa dan orang Sunda, tepatnya di daerah pesisir pantai Ujunggenteng yang berada di Kampung Jaringao, Desa Pangumbahan, Ke-

camatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Hasil akulturasi tersebut di antaranya lahir kesenian Kuda Lumping dan kesenian Cepet. I Gede A. B. Wiranata (2011: 124), Menyatakan bahwa:

Masuknya kebudayaan asing tidak dapat dipungkiri pada masa kesejagatan sekarang ini. Selain perhubungan antar suku bangsa dengan tujuan khusus, seperti pariwisata, kunjungan budaya, dan misi sosial politik lainnya, hampir

dapat dipastikan bahwa makhluk manusia di muka bumi ini pada hakikatnya cenderung mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya. Terdapat beberapa proses sosial yang muncul selama masuknya kebudayaan asing ini, diantaranya, proses akulturasi dan asimilasi.

Kesenian yang berasal dari Jawa tersebut diterima dengan baik oleh orang-orang Sunda, khususnya di daerah Jaringao, bahkan sangat diminati baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Di samping itu, unsur mistis dan magis dalam pertunjukan Cepet merupakan daya tarik yang tidak bisa dipisahkan.

Menurut Saleh (Wawancara, di Ciracap; 2018), beliau merupakan sekretaris; pimp. Cepet grup Putra Amarta yang mengatakan bahwa:

Tari Cepet berasal dari daerah Jawa yang dibawa dan berkembang di tanah Sunda khususnya di daerah Pangumbahan, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, pada zaman penjajahan Belanda sekitar abad 18. Ternyata dari beberapa migrasi orang-orang Jawa yang tinggal di Jaringao mempunyai bakat bermain Kuda Lumping sehingga mereka berembuk untuk membuat pertunjukan dengan tujuan untuk hiburan. Cepet dan Kuda Lumping pada zaman dulu digunakan sebagai arak-arakan pada acara 17 Agustus.

Grup Cepet Putra Amarta berdiri sejak tahun 2008 yang dipimpin oleh Dinta. Beliau adalah salah satu penerus dari grup Tribudaya, yang berawal dari Nini Jami, Ia seorang pencetus adanya kesenian Kuda Lumping dan Cepet pada tahun 1960 di Kampung Jaringao, Desa Pangumbahan, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Hingga saat ini grup tersebut memiliki dua macam kesenian yaitu kesenian Kuda Lumping dan kesenian Cepet. Beberapa tarian pada grup Cepet Putra Amarta mengambil tokoh-tokoh dari cerita Wayang Ramayana, misalnya Hanoman, Rahwana/Buta, dan Cakil. Dengan demikian untuk lebih menonjolkan tokoh-tokoh dalam

cerita itu, masing-masing dibuatkan Cepetnya (*kedoknya*). Ketika Cepet dibuat, terlebih dulu harus berdasarkan *indang* yang ditiupkan oleh *panimbul*. Dalam hal ini Karsan (wawancara, di Sukabumi; 18 November 2017) (pembuat Cepet di grup Putra Amarta) menyatakan tentang hal tersebut sebagai berikut: membuat tokoh baru itu tidak sembarangan harus ada perintah dulu dari *indang*, dengan ciri-ciri ada benda asing yang didatangkan seperti keris, atau batu yang berupa jimat/keramat.

Kesenian Cepet adalah sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis berupa Cepet atau topeng yang terbuat dari bahan kayu dan ijuk yang diberi motif hiasan, dan dibentuk berupa Buta atau makhluk-mahluk halus. Ada dua jenis Cepet yaitu Cepet putih dan Cepet merah. Cepet merah dinamakan Pentul, akan tetapi warna pada Cepet Pentul sekarang berubah menjadi hitam dan putih melambangkan dunia hitam dan dunia putih.

Dalam struktur pertunjukan, tari Cepet selalu disertai dengan tari Kuda Lumping, karena Cepet merupakan pelengkap dari tari Kuda Lumping. Kesenian Cepet termasuk ke dalam rumpun tari rakyat. Tari rakyat yaitu tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat, ragam tari rakyat tumbuh berdasarkan letak geografis seperti daerah pegunungan dan pesisir pantai letak geografis sebuah tempat dapat menentukan bentuk dan karakter sebuah kesenian. Ciri-ciri tari rakyat pada umumnya bisa dilihat dari gerakan yang spontan, arena pertunjukan, kostum yang sederhana. Kesenian rakyat biasanya tidak lepas dari hal-hal magis yaitu percaya pada hal-hal gaib dan mempunyai fungsi hiburan. Endang Caturwati (2003: 23), menjelaskan bahwa:

Kesenian rakyat pada awalnya kebanyakan bertujuan untuk ritual pada leluhur atau pada unsur alam namun pada perkembangannya kesenian ataupun tari rakyat ini berubah men-

jadi seni hiburan. Tari rakyat yaitu tari yang tumbuh dikalangan rakyat, ragam tari rakyat tumbuh menurut letak geografis seperti daerah pegunungan dan pesisir pantai, dan nilai inilah yang membedakan bentuk dan dinamika tari-nya.

Dalam pertunjukan Cepet biasanya diawali dengan tari Kuda Lumping seperti tari *Sembahan*, tari *Ricik*, *Kulu-kulu*, *Dawet ayu*, *Eling-eling*, dan *Onclong*. Kemudian setelah Tari Kuda lumping dilanjutkan dengan tari Barong dan Cepet. Dalam pertunjukan tari Cepet terdapat beberapa tokoh yaitu Buta, Cakil, dan Hanoman, kemudian para *anak wayang* (penari) kerasukan *indang* atau *trance*. Bila sudah kerasukan, biasanya penari meminta lagu sesuai dengan keinginan *indang*.

Seiring berjalannya waktu kesenian Cepet ini memiliki dua durasi pertunjukan, yakni yang panjang (sehari-semalam suntuk) dan yang pendek (hanya beberapa menit saja). Akan halnya tari Cepet atau Hanoman, biasanya dipertunjukkan pada malam hari, sehingga menambah suasana mistis yang dibawa-kan.

Di dalam pertunjukan kesenian Cepet terdapat dua jenis tari yaitu tari tunggal dan tari kelompok. Tari tunggal terdiri atas tari Cakil dan tari Hanoman, sedangkan tari kelompok terdiri dari tari Kuda Lumping, tari Buta dan Barong. Tari Hanoman adalah salah satu bagian dari kesenian Cepet yang berada di grup Putra Amarta yang menggambarkan seekor kera putih yang mempunyai karakter protagonis, yaitu baik hati dan gagah.

Musik yang digunakan pada tari Hanoman yaitu gending *Sampak solo*. Liriknya dilantunkan secara spontan oleh sinden laki-laki. Unsur musiknya dipengaruhi oleh musik Sunda, terutama tepakan *kendangnya*. I Gede A.B Wiranata (2011: 128), menjelaskan bahwa:

Proses asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila terdapat; kelompok-kelompok ma-

nusia dengan suatu latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Kelompok manusia ini saling bergaul langsung secara intensif serta dalam waktu yang lama. Pertemuan budaya-budaya antar kelompok itu masing-masing berubah watak khasnya dan unsur-unsur kebudayaannya saling berubah sehingga memunculkan suatu watak kebudayaan yang baru/campuran.

Salah satu yang menarik untuk diteliti lebih jauh dari tarian Kuda Lumping dan Cepet adalah tari Hanoman. Tari tersebut (sepanjang pengetahuan penulis) tidak ditemukan pada grup Cepet lainnya, baik di Kampung Jaringao maupun di daerah lainnya. Oleh sebab itu, tari Hanoman akan dijadikan fokus penelitian ini.

Tari Hanoman adalah salah satu bagian dari kesenian Cepet yang berada di grup Putra Amarta yang menggambarkan seekor kera putih yang mempunyai karakter protagonis, yaitu baik hati dan gagah. Tokoh Hanoman dalam tari Cepet mempunyai posisi tertinggi di antara tokoh-tokoh lain seperti Buta dan Cakil, dalam cerita Ramayana. Sri Winatala Achmad (2014: 159-160), bahwa:

Hanoman adalah merupakan salah satu dewa dalam kepercayaan agama Hindu dan tokoh protagonis dalam wiracarita Ramayana. Hanoman yang berwujud seekor kera putih itu merupakan putra Dewa Bayu dan Anjani saudara dari Subali dan Sugriwa.

Kesaktian Hanoman yang digambarkan dalam kesenian Cepet diambil dari cerita Ramayana, dalam episode Anoman Duta bahwa Hanoman adalah tokoh yang sakti diantara Cakil dan Buta-buta. Subayono (1987: 24), mengatakan bahwa:

Sewaktu Anoman diutus oleh Prabu Ramawijaya menuju ke Alengka, untuk memberikan sebuah cincin kepada Dewi Sinta, di tengah perjalanan Anoman mendapat berbagai rintangan. Rintangan tersebut diantaranya adalah tokoh Cakil, salah satu prajurit Jineman bawahan Prabu Rawana, yang bermaksud untuk

menggagalkan Anoman memasuki wilayah Alengka. Namun berkat kegigihan dan kesaktiannya, Anoman dapat mengatasinya.

Tokoh Hanoman dalam tari Cepet adalah hasil dari kreativitas seniman yang terinspirasi dari cerita pewayangan, yang asal mulanya diambil dari tokoh pewayangan yaitu Buta. Tokoh Buta adalah utusan Rahwana untuk melawan Hanoman ketika akan memberikan cincin kepada Shinta. Kemudian dari cerita inilah para seniman Cepet membuat sebuah cerita tokoh Hanoman dalam pertunjukan kesenian Cepet untuk menghadirkan simbol sebagai tokoh yang baik, yang memberikan contoh teladan bahwa orang baik akan bisa melawan kejahatan.

Tokoh Hanoman pun menjadi ciri khas grup Putra Amarta karena tidak ditemukan di grup kesenian lain yang ada di Daerah Jampang. Hasil wawancara, menurut salah satu seniman Cepet bahwa menghadirkan tokoh Hanoman itu tidak gampang harus ada isyarat terlebih dahulu dari *indang* melalui sebuah mimpi atau tanda-tanda yang lainnya. Selain itu dalam bentuk tarian tokoh Hanoman memiliki gerak yang sulit sehingga diperlukan penari yang ahli dalam hal gerak tari.

METODE

Untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai struktur Tari Hanoman, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis, serta menggunakan landasan teoritik struktur. Setelah semua data terkumpul maka tahap selanjutnya data diolah dan dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Tari Hanoman

Sebelum tari Hanoman, ada beberapa tarian yakni; tari Cakil, Daeng dan Buta. Ko-



Gambar 1. Gerak *Malang Kerik*
(Dokumentasi: Ayu, 2018)

reografi yang digunakan dalam tarian Cakil dan Daeng diantaranya gerakan; *Tanjak*, *Kiprahan*, *Ceklekan kanan*, *Ceklekan kiri*, *Terap Jampang kanan*, *Terap Jampang kiri*. Setelah itu datang para penari Buta dengan koreografi yaitu; *Ualp-ulap*, *Tanjak*, *Kiprahan* dan *Terap Jampang*. Ketika Cakil, Daeng, dan Buta sudah berada di arena pertunjukan maka baru datang Hanoman.

Pada bagian awal tokoh Hanoman muncul dari sudut kiri panggung dengan gerakan *Onclang* setelah itu dilanjut dengan gerakan *Tanjak*, *Kambeng*, *Jengkeng*, *Lumaksana*, *Ogek Lambung*, *Kiprahan*, dan *Entrakan* dengan posisi Hanoman di tengah-tengah para penari Buta, Caki dan Daeng.

Hanoman menari untuk menunjukkan skill atau kehebatannya pada Cakil, Daeng dan Buta, dengan gending *Sampak Solo*. Bagian awal pada tari Hanoman ini merupakan tari yang terstruktur dan masih dalam keadaan sadar. Dalam tarian ini menyimpan nilai sosial yang bisa kita pelajari, karena tarian ini menggambarkan tentang kebaikan sosok Hanoman dan keburukan para segerombolan Buta, yang di mana pada akhirnya kebaikanlah yang menang. Digambarkan dalam tarian ini bahwa akhirnya para Buta tunduk dan mengakui kehebatan serta kebaikan Hanoman.

Setelah tari Hanoman selesai biasanya Hanoman mengalami kerasukan yang sengaja

dimasuki oleh *indang* yang diundang oleh *punduh* atau pawang dengan cara membakar kemenyan. Setelah Hanoman tidak sadarkan diri maka dia akan memakan sesaji yang dia minta seperti pisang, kacang, air bunga, kopi dan yang lainnya. Selain itu biasanya *indang* Hanoman meminta lagu kesukaannya maka Hanoman akan menari di luar kesadaran, gerak yang dilakukan biasanya lebih banyak gerak *Kiprahan*, jika lagu tidak sesuai dengan permintaannya maka Hanoman diam tidak akan menari.

Setelah Hanoman mengalami kerasukan dan melakukan atraksi-atraksi yang di luar akal sehat selama kurang lebih satu jam, maka *indang* akan dikembalikan ke alamnya (penyembuhan) oleh *punduh* dari tubuh Hanoman dengan cara dikasih asap kemenyan dan minyak duyung. Sebelum mendekati asap biasanya Hanoman melakukan tarian penutup sebelum *indang* ke luar dengan gerak di antaranya; *Lumaksana*, *Tanjak*, *Jengkeng*, dan *Ngorondang*, setelah itu Hanoman akan mendekati asap kemenyan dan mengalami kejang-kejang sehingga dibutuhkan beberapa orang yang bertugas memegang Hanoman, dan menempelkan keris pada muka Hanoman untuk memasukan *indang* tersebut. Setelah itu *indang* sudah dipastikan ke luar.

Bagian akhir pertunjukan dilanjutkan dengan adegan lawakan oleh beberapa penari termasuk Hanoman dengan melakukan gerak-gerakan lucu seperti meroko dengan tiga batang sekaligus, dengan muka penuh bedak yang tak beraturan atau menjahili temannya sendiri. Pada bagian ini para pelaku lawakan mengalami *trance* kembali dengan *indang* yang berbeda, contohnya seperti penari Hanoman, *indang* yang masuk kali ini bukan *indang* sosok Hanoman melainkan *indangbodoran* yang bertugas untuk lawakan. Lagu yang digunakan biasanya lagu-lagu *campur sari*. Ketika lawa-

kan sudah selesai biasanya *punduh* mengeluarkan *indang* dari tubuh *anak wayang*, hingga sadar kembali.

a. Koreografi Tari Hanoman

Koreografi merupakan seni membuat atau merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan. Sal Murgiyanto (1992: 9), sebagai berikut:

Koreografi adalah istilah baru dalam khasanah tari di negara kita. Istilah itu berasal dari bahasa Inggris choreography. Asal katanya dari dua patah kata Yunani, yaitu *choreia* yang artinya 'tarian bersama' atau 'koor' dan *graphia* yang artinya 'penulisan'. Jadi secara harfiah, koreografi berarti penulisan sebuah tarian kelompok. Akan tetapi dalam tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa kita sekarang dikenal sebagai penata tari.

Struktur koreografi pada Tari Hanoman yaitu gerak-gerak seekor kera, selain itu gerak-gerak yang dibawakan lebih cenderung pada gerak-gerak Jawa, yang memiliki karakter lincah, trengginas, dan lebih cenderung memiliki gerak cerdas dan liar serta tidak mengurangi ke gagahannya, seperti gerak; *Onclang*, *Lumaksana*, *Ogek lambung*, *Kambeng*, *Tanjak*, *Jengkeng*, *Ulap-ulap*, *Bapang*, *Kiprahan*, *Malang Kerik*.

b. Iringan Tari Hanoman

Iringan tari merupakan salah satu aspek pendukung pertunjukan tari yang berfungsi untuk menggambarkan suasana sehingga tarian tersebut menjadi lebih hidup. Iringan yang digunakan pada tari Hanoman adalah musik Jawa dengan laras *salendro* yang dipadukan dengan tepakan kendang Sunda, *gamelan* yang digunakan antara lain yaitu: *Saron*, *Demung*, *Bonang*, *Goong* dan *Kendang*. Iringan tari Hanoman tidak menggunakan syair/lirik, hanya senggakan.

Lagu yang digunakan pada tari ini adalah lagu *Sampak Solo*. Lagu *Sampak Solo* menggambarkan kegagahan dan kelincahan sesosok Hanoman. Fungsi tepakan kendang sangat berperan penting dalam kesenian Cepet ini dimana kendang berfungsi sebagai sopir atau rem gerak pada penari, karena pada tari Cepet tersebut penari akan dimasuki *indang* atau roh gaib dan roh tersebut biasanya meminta lagu yang sesuai dengan pesannya jika tidak dilaksanakan maka *indang* akan marah, musik pun menambah energi bagi para penari sehingga penari menjadi tambah energik.

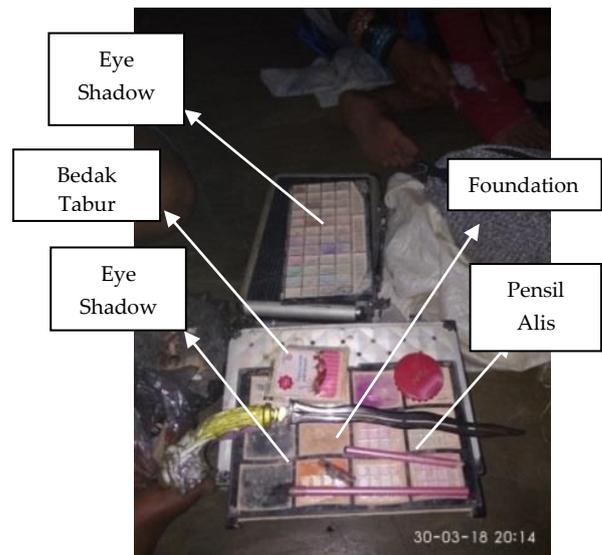
c. Tata Rias

Rias yang digunakan dalam tari Hanoman adalah rias karakter yang terdapat di bagian terdekat daerah mata, karena Hanoman ini menggunakan Kedok berupa mulut monyet yang penuh dengan bulu berwarna putih. Tujuannya yaitu untuk menambah ke gagahan Hanoman tersebut dan sebuah kreativitas senimannya sendiri.

Untuk mempertajam rias karakter maka berikut ini ada alat-alat make up yang digunakan yaitu: 1) *Foundation/kely*, 2) Bedak Ta-



Gambar 2. Make Up Hanoman
(Dokumentasi: Ayu, 2018)



Gambar 3. Alat Make Up Hanoman
(Dokumentasi: Ayu, 2018)

bur Viva, 3) Pensil Alis, 4) *Eyeshadow*. Dari beberapa jenis make up yang digunakan menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk merias wajah dengan karakter Hanoman.

d. Busana

Busana merupakan sesuatu yang digunakan dari ujung rambut hingga ujung kaki. Berbeda halnya dengan pakaian yang digunakan orang sehari-hari, busana untuk tari biasanya dirancang khusus untuk panggung pertunjukan maka dari itu setiap busana tari mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda-beda karena disesuaikan dengan jenis, karakter, keadaan dan habitat dari tariannya. Begitupun kostum yang digunakan dalam tari Hanoman yaitu menggambarkan seekor kera putih, diantaranya sebagai berikut:

Kostum Tari Hanoman terdiri dari: 1). Makota, 2). Kedok Hanoman, 3). Ikat Kepala, 4). Baju lengan panjang warna putih, 5). Celana panjang warna putih, 6). *Beber*, 7). *Dodot (Sinjang)*, 8). Kaos Kaki, 9) Kilat Bahu, 10). *Kace* (penutup dada), 11). Gelang Tangan, 12). Kaos Kaki, 13) Bulu Tangan, 14) Bulu Kaki.

e. Properti

Sumaryono, dan Endo Suanda menjelaskan (2006: 104), bahwa:

Properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana. Dalam tari tradisi, beberapa bagian kostum (yang dipakai atau menempel pada tubuh), biasanya digerakkan ketika menari, dan demikian maka bagian kostum tersebut menjadi properti tari. Sebagian properti lain adalah yang terpisah dari kostum, baik yang berupa benda-benda keseharian maupun yang dibuat khusus untuk tarian-tarian bersangkutan.

Properti yang digunakan dalam tari Hanoman yaitu topeng dan mahkota putih. Topeng yang menggambarkan seekor kera putih dan topeng tersebut hanya sebagian muka dari bawah hidung sampai dagu atau seperti topeng mulut monyet dengan gigi yang runcing dan di penuhi bulu-bulu.

f. Sesaji

Sesaji merupakan hal yang wajib dalam pertunjukan Cepet, sesaji tersebut dipercaya sebagai sarana untuk mengundang hal-hal gaib. Sesaji yang disiapkan biasanya berupa makanan dan minuman. Menurut Takhsinul khuluk (2016: 59), bahwa sesaji adalah sarana untuk mendukung terjadinya hubungan dengan yang gaib, untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan dari Yang Maha Kuasa.

Beberapa sesaji yang yang harus ada dalam kesenian Cepet diantaranya: 1) Teh Pahit, 2) Teh Manis, 3) Kopi Pahit, 4) Kopi Manis, 5) Rujak Kelapa Muda, 6) Rujak Pisang *jimbluk*/Pisang Ambon, 7) Rujak Kemanggi, 8) Gula Asem, 9) Padi, 10) Daun Pepaya, 11) Bunga (7 macam bunga), 12) Telur Ayam Kampung, 13) Ayam, 14) Minyak Duyung, 15) *Dewegan* (kelapa muda), 16) Pisang 2 Macam (pisang raja serah dan pisang ambon), 17) Ketupat/*Leupeut*, 18) Cemara, 19) Beras, 20) Janur, 21) Pucuk daun pisang ambon dan

pisang raja serah, 22) Bakar Singkong, 23) Bubur Merah atau Putih, 24) Kemenyan, 25) Bunga Kantil, 26) Arang Kayu, 27) Daun Dadap, 28) Jajanan Pasar (kacang, permen dan lain-lain), 29) Tumpeng Kuat/Nasi putih, 30) Cermin, 31) Bedak Viva, 32) Santan Kelapa, 33) Serutu/Siong, dan 34) *Bakakak*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ditarik kesimpulan sekaligus menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Dilihat dari struktur penyajian tari Hanoman dalam kesenian Cepet di Grup Putra Amarta, tari Hanoman adalah salah satu bagian dari kesenian Cepet yang berada di grup Putra Amarta yang menggambarkan seekor kera putih yang mempunyai karakter protagonis, yaitu baik hati dan gagah. Tari Hanoman merupakan bagian tarian ketiga dalam struktur tari Cepet, yang kesemuanya terdapat tiga bagian yaitu; bagian awal tari Hanoman terdiri dari gerakan; *Onclang, Tanjak, Kambeng, Jengkeng, Lumaksana, Ogek Lambung, Ngorondang, Ulap-ulap, Ngayang, Malang Kerik, Kiprahan*. Bagian tengah yaitu kesurupan gerakannya terdiri dari; *Lumaksana, Kiprahan, Entrakan*. Bagian akhir pemulihan, gerakannya terdiri dari; *Lumaksana, Tanjak, Jengkeng, dan Ngorondang*.

Tari Hanoman menggunakan struktur koreografi yang menggambarkan seekor kera, di dalam gerakannya lebih cenderung pada gerak-gerak Jawa yang memiliki karakter lincah, trengginas, dan lebih cenderung memiliki sifat cerdas dan liar. Gerak-gerak tari Hanoman ini selalu berubah dan tidak memiliki struktur yang baku seperti tari Kuda Lumping, terkadang penari melakukan improvisasi di saat pertunjukan, beberapa ragam gerak dilakukan berulang-ulang dalam pola lantai yang berbeda-beda. Pola lantai yang digunakan oleh

tokoh Hanomana lebih bebas tetapi masih tetap dalam lingkaran para penari Buta dan Cakil. Gerak yang terdapat dalam Tari Hanoman terdiri dari gerak; *Jengkeng, Tanjak, Kambeng, Ogek Lambung, Ulap-ulap, Lumaksono* dan *Kiprahan*.

Selain koreografi dalam struktur tari Hanoman terdiri dari beberapa unsur yang mendukung diantaranya; kostum, iringan, properti, dan sesaji. Kostum yang digunakan dalam tari Hanoman yaitu menggunakan baju dan celana panjang warna putih, serta aksesoris-aksesoris pelengkapannya, seperti; *kace*, kilat bahu, mahkota, gelang tangan, gelang kaki, sinjang, ikat kepala, kedok, dan yang lainnya. Adapun iringan yang digunakan dalam tari Hanoman yaitu *gending* Sampak Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Winatala. 2014. *Karakter Tokoh-Tokoh Wayang*. Yogyakarta: Araska.
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Murgianto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subayono. 1987. *Dalam Kertas Penyajian Yang Berjudul Penyajian Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ASKI.
- Sumaryono dan Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*.
- Wiranata, I Gede A. B. 2011. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.